

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk berekspresi, berimajinasi, bahkan berinteraksi satu sama lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama antar manusia. Pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan agar peserta didik dapat terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut. Seperti yang dikemukakan Tarigan (2008, hlm.3) keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menulis memainkan peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat yang paling tinggi sekalipun. Menulis dapat mencerminkan apa yang diketahui oleh pembelajar, apa yang ingin mereka ketahui, apa yang mereka pelajari dan yang telah mereka pelajari. Seperti halnya pendapat Emilia dalam Chaedar (1998, hlm 47) menulis merupakan faktor kunci bagi pembelajar untuk dapat berhasil dalam belajar. Selain itu, Emmitt dalam Chaedar juga menyebutkan bahwa menulis sangat penting bagi perkembangan cara berpikir dan perkembangan konsep. Karena menulis merupakan proses berpikir, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa menulis bersifat sentral dalam proses belajar.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam kehidupan. Dengan menguasai keterampilan menulis, diharapkan peserta didik dapat menuangkan gagasan, pikiran yang dimiliki dalam bentuk tulisan.

Pusparani oktaviani, 2015

MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DAN BERPIKIR KRITIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan. Dikatakan kompleks karena menulis merupakan kegiatan berpikir juga kegiatan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bahasa tulis (Akhadiah, 1988, hlm 2002). Meskipun begitu, keterampilan tersebut bukanlah semata-mata milik golongan yang berbakat menulis saja. Dengan latihan yang sungguh-sungguh keterampilan itu dapat dimiliki siapa saja. Keterampilan yang dimaksud di sini adalah keterampilan menulis secara formal.

Lebih lanjut lagi, Tarigan (2008, hlm 22) menjelaskan bahwa pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis dan dapat memudahkan kita merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap dan persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, dan menyusun urutan bagi pengalaman. Proses pembelajaran selama ini juga belum mengarah kepada berpikir peserta didik, khususnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Padahal ketika peserta didik menerima sebuah informasi, peserta harus mampu mengkritisi informasi itu.

Dalam pembelajaran menulis, peserta didik harus diarahkan untuk dapat berpikir kritis agar pembelajaran menjadi efektif. Berpikir kritis memberdayakan keterampilan dalam menentukan tujuan. Ennis, (dalam Fisher, 2009, hlm. 2) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat. Hal ini dengan artian berpikir kritis merupakan arahan untuk dirujukan kepada rumusan-rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk diperbuat oleh manusia.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pengajaran bahasa khususnya menulis dapat didesain sedemikian rupa untuk menanamkan kebiasaan berpikir kritis. Bahasa akan ditilik sebagai alat kreasi dan komunikasi makna. Bahasa senantiasa dipakai secara padat maksud dan sarat makna. Kurikulum dan pengajaran akan berorientasi pada makna dan siswa. Artinya pengalaman

berbahasa khususnya berbahasa tulis akan mempunyai tujuan dan fungsi nyata. Dengan demikian guru akan mengajak peserta didik untuk memilih kegiatan belajar dan bahan ajar.

Menurut Alwasilah (1993, hlm. 6) menulis mempertajam daya nalar bukan karena siswa dilatih mempercantik tulisannya, melainkan karena kiprah internalisasi proses berpikir kritis. Sehubungan dengan pembelajaran yang belum menghasilkan pembelajaran berpikir kritis, seyogianya pembelajaran diarahkan oleh guru untuk menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis.

Banyak cara yang bisa dilakukan seorang guru untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti yang dikemukakan Kuswana (2011, hlm. 23) bahwa keterampilan berikir sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan atau hasil belajar. Oleh karena itu, guru harus mencari model yang tepat sehingga pembelajaran menulis itu dapat diminati oleh siswa.

Model yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis adalah model *Discovery Learning* yaitu teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Kemendikbud, 2013). Model *Discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan relektif (Heriawan, 2012, hlm 100). *Discovery* juga merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah, 2012, hlm 77).

Berdasarkan kenyataan tersebut, pemberlakuan Kurikulum 2013 juga mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir kritis. Hal itu terlihat pada pendekatan saintifik yang memuat lima tahapan yaitu mengamati, menanya,

mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Permendikbud No. 81A tahun 2013). Oleh sebab itu, pemberlakuan Kurikulum 2013 menghadirkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Salah satu bentuk teks adalah teks eksposisi. Dalam Kurikulum 2013 untuk tingkat SMP kelas VII, terdapat satu kompetensi dasar yaitu memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

Berkaitan dengan teks eksposisi, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa selama ini menulis teks eksposisi tidaklah mudah bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan menawarkan model pembelajaran. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Nanang Maulana dengan judul tesis “Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi dan Berpikir Kritis di SMAN 19 Bandung Tahun 2014”. Dari hasil penelitian itu, simpulan yang diperoleh bahwa peningkatan berpikir kritis dan menulis eksposisi dengan menggunakan metode berbasis masalah lebih meningkat secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran biasa. Sementara itu, Elis Nurfatia Agung juga pernah meneliti kemampuan menulis karangan eksposisi dengan judul “Pembelajaran Menulis karangan Eksposisi Analisis Proses Berbasis Kecakapan Vokasional dengan Metode Kolaborasi (Eksperimen pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Mutiara Baru Kota Bekasi Tahun Ajaran 2013/2014). Penelitian itu juga memberikan simpulan bahwa metode kolaborasi dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi analisis proses berbasis kecakapan vokasional efektif.

Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan keterampilan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini dilakukan setelah mengetahui fenomena sulitnya menuliskan teks eksposisi yang dialami oleh siswa kelas VII di SMPN 1 Nagreg. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar siswa kelas VII kurang mampu menghasilkan tulisan eksposisi karena kesulitan membedakan komposisi dan jenis-jenis teks.

Berdasarkan kenyataan itu, penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini lebih menekankan penerapan model *discovery learning* dalam kemampuan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini akan diarahkan dengan judul “Model *Discovery Learning* dalam Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dan Berpikir Kritis (Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VII SMPN 1 Nagreg)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masalah yang penting untuk diteliti. Masalah-masalah yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis teks eksposisi merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan menulis teks eksposisi. Namun, kenyataannya siswa belum seutuhnya terampil untuk menulis teks eksposisi.
- 2) Menulis teks eksposisi memuat unsur penyajian masalah dan penawaran solusi. Oleh karena itu, menulis teks eksposisi harus benar-benar menerapkan berpikir kritis. Namun, siswa belum semuanya mampu menuliskan teks eksposisi yang berlandaskan berpikir kritis.
- 3) Kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi yang benar-benar kritis karena model pembelajaran yang digunakan kurang tepat saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, model *discovery learning* menjadi salah satu model yang ditawarkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang fokus penelitian ini. Penulis membatasi masalah penelitian yang diteliti. Aspek keterampilan berbahasa yang diteliti adalah menulis karangan teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya model pembelajaran yang digunakan adalah model *Discovery Learning*.

Pemilihan model ini untuk menstimulus peserta didik agar mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu. Lalu hasil akhirnya adalah peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Alur berpikir dan menulis inilah yang diharapkan menjadi hal berbeda untuk membuat pembelajaran menulis lebih menyenangkan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran menulis eksposisi dan kemampuan berpikir kritis sebelum diberikan perlakuan model *discovery learning* pada siswa kelas VII SMPN 1 Nagreg?
- 2) Bagaimanakah penerapan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis pada siswa kelas VII SMPN 1 Nagreg?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pembelajaran menulis teks eksposisi dan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini ialah mengetahui keefektifan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) profil pembelajaran menulis eksposisi dan kemampuan berpikir kritis sebelum diberikan perlakuan model *discovery learning* pada siswa kelas VII SMPN 1 Nagreg
- 2) penerapan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 1 Nagreg
- 3) perbedaan yang signifikan pembelajaran menulis teks eksposisi dan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan atau sumber kepustakaan berkenaan dengan proses pembelajaran menulis teks eksposisi dan berpikir kritis khususnya yang berkaitan dengan model *discovery learning* dengan upaya meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir kritis peserta didik. Secara praktis penelitian ini memberi manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi, serta mampu menggunakan metode atau teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik minat siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia untuk memilih model pengajaran yang sesuai agar mampu menarik minat siswa serta dapat menjadi masukan bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih bervariasi.
- 3) Bagi lembaga, Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah. Sebagai bahan masukan atau informasi awal mengenai kondisi nyata pengajaran keterampilan menulis teks eksposisi di SMP. Melalui informasi ini, diharapkan pengelola pendidikan dapat menggunakan atau memilih model-model pembelajaran yang tepat sebagai bahan pencapaian hasil belajar yang maksimal.
- 4) Bagi peneliti lain, dapat memberikan sumbangan pemikiran kajian pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar.
- 5) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang

Pusparani oktaviani, 2015

MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DAN BERPIKIR KRITIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempunyai permasalahan yang sama.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Adapun struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri atas lima bab yaitu bab pendahuluan, bab kajian pustaka, bab metodologi penelitian, bab temuan dan pembahasan, dan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Setiap bab memiliki bagian masing-masing. Bab pertama memuat latar belakang masalah; berisi alasan-alasan memilih judul dan dasar pemikiran permasalahan, identifikasi masalah; berisi penetapan beberapa sumber penyebab masalah, rumusan masalah; berisi pertanyaan permasalahan yang akan dijawab, tujuan; berisi penjelasan mengenai nilai lebih yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan.

Bab kedua memuat penjelasan teori yang berkaitan dengan variabel. Misalnya, ihwal menulis, ihwal teks eksposisi dan pengertian teks eksposisi, ihwal berpikir kritis dan pengertian berpikir kritis, dan ihwal penjelasan tentang *discovery learning*.

Bab ketiga meliputi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang membahas metode yang digunakan, desain, prosedur penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab keempat meliputi temuan dan pembahasan. Dalam bab ini, lebih rinci dijelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis hasil penelitian yang dimaksud berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah dalam penelitian ini terdiri atas deskripsi kemampuan menulis teks eksposisi siswa di SMPN 1 Nagreg khususnya kelas VII, perencanaan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas VII SMPN 1 Nagreg, penerapan model *discovery learning* dalam menulis teks eksposisi dan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan pemaparan hasil peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi dengan model *discovery learning* di kelas eksperimen dari hasil pretes dan posttest. Selain itu, hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik langsung (ceramah) juga akan dijelaskan baik dari hasil pretes dan pascates.

Sementara bab lima berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini. Dalam bab ini, lebih khusus diuraikan simpulan penelitian dari seluruh proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini. Kemudian di akhir simpulan penelitian ini, penulis juga memberi rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran yang berkaitan tentang menulis teks eksposisi dan berpikir kritis dengan menerapkan model *discovery learning*.